

## Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Good Corporate Governance* terhadap *Risk Management Disclosure*

Reza Rosiani<sup>1\*</sup>, Fiola Finomia Honesty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [rezarosania@gmail.com](mailto:rezarosania@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

31 Juli 2023

**Tanggal Revisi:**

4 Oktober 2023

**Tanggal Diterima:**

8 Oktober 2023

---

**Keywords:** *Audit*

*Committee; Independent*

*Commissioner; Leverage;*

*Liquidity; Profitability; Risk*

*Management Disclosure.*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Rosiani, R & Honesty, F.F. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan *Good Corporate Governance* terhadap *Risk Management Disclosure*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (4), 1364-1381.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.1055>

---

**Abstract**

*The objective of this research is to investigate the impact of liquidity, leverage, profitability, and good corporate governance as proxied by independent commissioners, and audit committees on the disclosure of risk management. The data utilized in this study comprises secondary data derived from the annual reports of property and real estate firms listed on the Indonesian stock exchange from 2018 to 2021. The sample was selected using purposive sampling technique, resulting in a total of 28 companies included in the sample. Multiple linear regression analysis was employed as the analytical model in this research. The findings indicate that the audit committee exhibits a positive and statistically significant influence on risk management disclosure. Conversely, the independent commissioner demonstrates a negative and statistically significant impact on risk management disclosure. Moreover, the study reveals that liquidity, leverage, and profitability do not have a significant effect on risk management disclosure.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

### PENDAHULUAN

Dunia bisnis saat ini berkembang dengan sangat pesat, salah satunya terjadi pada industri *property* dan *real estate*. Peralnya, pertumbuhan penduduk yang meningkat menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal atau perumahan, perkantoran, pusat perbelanjaan dan produk *property* dan *real estate* lainnya juga mengalami peningkatan permintaan. Hal ini menyebabkan perusahaan saling bersaing untuk memposisikan perusahaannya dalam situasi yang kompetitif agar dapat bertahan dan berkembang. Perkembangan bisnis yang terus berlanjut selalu diiringi dengan berbagai macam kemungkinan risiko yang dapat dihadapi oleh suatu perusahaan. Risiko merupakan suatu bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan saat ini (Fahmi, 2016).

**Gambar 1**  
**Perkembangan Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* Periode 2018-2021**



Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa banyaknya perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2018 hingga 2021 secara konsisten terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diikuti berbagai kemungkinan risiko yang dapat terjadi. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mempersiapkan diri dalam mengelola kemungkinan risiko yang dapat dihadapi oleh perusahaan.

Menurut Gonidakis et al. (2020), pertumbuhan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat bergantung pada manajemen risiko yang efektif. Manajemen risiko mengacu pada prosedur dan metode yang digunakan perusahaan untuk mengelola risiko terkait dengan pencapaian tujuannya. Dengan mengidentifikasi dan menangani risiko secara proaktif, perusahaan dapat melindungi dan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan, termasuk pemilik, karyawan, pelanggan, regulator, dan masyarakat secara keseluruhan (Amran et al., 2009).

Risiko tidak dapat sepenuhnya dihindari dan dihapuskan, namun dengan adanya pengungkapan manajemen risiko maka risiko dapat dikelola sehingga dapat diramalkan dan diminimalisasi (Saskara & Budiasih, 2018). Pengungkapan manajemen risiko, sering dikenal sebagai *risk management disclosure*, yaitu bagian penting dari laporan tahunan setiap perusahaan karena mengungkapkan rincian penting tentang prospek masa depan perusahaan dan bagaimana manajemen risiko benar-benar dipraktikkan (Saskara & Budiasih, 2018).

Badan regulator di Indonesia telah mengeluarkan aturan yang mensyaratkan adanya informasi terkait risiko yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*). Seperti yang tertuang dalam PSAK 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, yang menyebutkan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan tingkat risiko dari instrumen keuangan harus diungkapkan. Pengungkapan informasi tersebut berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif.

Peraturan lain yang mengatur tentang pengungkapan risiko adalah pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16 /SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan diharuskan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Berdasarkan kedua aturan tersebut, seluruh perusahaan keuangan dan non-keuangan diamanatkan untuk menyampaikan informasi risiko dalam laporan tahunan, tetapi luas pengungkapan minimum tentang manajemen risiko tidak diatur dalam kedua ketentuan tersebut.

Lembaga keuangan wajib mengungkapkan manajemen risiko pada laporan perusahaannya sesuai pasal 24 ayat 2 Peraturan BI No.11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan BI No.5/8/PBI/2003 tentang Pelaksanaan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Berbeda dengan perusahaan non-keuangan, pengungkapan manajemen risiko hanya bersifat opsional atau sukarela karena tidak ada peraturan yang mewajibkannya. Kelonggaran ketentuan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-keuangan menyebabkan perusahaan tersebut cenderung kurang memperhatikan kelengkapan instrumen pengungkapan manajemen risiko (Devi, 2017).

Di Indonesia, terdapat beberapa kasus yang pernah terjadi terkait dengan fenomena lemahnya pengelolaan atau manajemen risiko perusahaan seperti yang terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate*. Pada tahun 2019 terjadi kasus pada perusahaan PT Bakrieland Development Tbk yang diketahui memiliki denda sebesar 150 juta atas keterlambatan pelaporan keuangan tahun 2018. Selain itu, perusahaan ini juga diketahui berhutang pada PT Bank Mayapada Internasional TBK dengan jumlah yang cukup tinggi yaitu senilai Rp 671,48 miliar dan pada PT Geo Link Indonesia senilai Rp 313,5 miliar. Namun, perusahaan tidak mampu melunasi utangnya saat jatuh tempo dan diindikasikan bahwa perusahaan pailit. PT Bakrieland mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran hutang (PKPU) kepada pihak yang bersangkutan dengan cara melakukan restrukturisasi utang perusahaan, namun PT Bakrieland Development tidak mengungkapkan masalah ini dalam laporan keuangannya (www.cnbcindonesia, 2019).

Kasus berikutnya yaitu terjadi pada PT Forza Land Indonesia Tbk. yang menghadapi situasi di mana BEI telah mengambil langkah untuk menghentikan sementara perdagangan efek perusahaan tersebut. Pasalnya, pada 12 September 2022, Pengadilan Niaga Pengadilan Negeri Jakarta Pusat telah mengeluarkan Putusan Nomor 25/Pdt.Sus-pembatalan perdamaian/2022/PN Niaga.Jkt Pst, yang menyatakan bahwa PT Forza Land Indonesia Tbk dalam keadaan bangkrut, menyebabkan keraguan yang serius pada keterampilan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya (www.liputan6.com, 2022). Menurut PKPU No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban, suatu perusahaan dapat dinyatakan pailit jika telah menunggak hutang kepada dua atau lebih kreditur. Hal ini dikaitkan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan manajemen risiko keuangan perusahaan.

Keengganan perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko telah menyebabkan kesenjangan informasi risiko yang signifikan (Linsley & Shrives, 2006). Untuk mengurangi risiko dan ketidakpastian, perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang lebih luas ke pasar. Salah satu pendekatannya adalah dengan meningkatkan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan risiko dan tindakan yang diterapkan untuk mengelolanya (Gonidakis et al., 2020). Penerapan manajemen risiko suatu perusahaan akan dapat membantu mengendalikan kegiatan manajemen dan mengurangi kemungkinan terjadinya fraud yang dapat merugikan perusahaan.

*Risk management disclosure* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu likuiditas. Likuiditas merujuk pada keterampilan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya (Subramanyam, 2010). Al-Shammari (2014) menegaskan bahwa manajer pada organisasi dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih cenderung memberikan informasi yang menunjukkan kemampuan mereka untuk mengelola likuiditas perusahaan daripada manajer pada perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih rendah. Faktor kedua yaitu leverage. Menurut Puspitaningrum & Taswan, (2020) perusahaan akan melakukan pengungkapan terkait dengan pengelolaan risiko perusahaan secara lebih luas jika mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan akan semakin berisiko jika memiliki tingkat hutang yang tinggi.

Faktor ketiga yaitu profitabilitas. Menurut Sarwono et al., (2018) ketika sebuah bisnis mengalami pertumbuhan keuntungan yang cepat, ia juga menghadapi peningkatan kerentanan. Sehingga perusahaan akan termotivasi untuk melaksanakan pengungkapan informasi terkait dengan risiko perusahaan secara lebih luas. Faktor keempat yaitu komisaris independen. Komisaris independen mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi perusahaan dalam fungsinya sebagai perwakilan independen dari pemangku kepentingan. Hal ini dapat berdampak pada jumlah informasi yang diungkapkan, khususnya informasi tentang manajemen risiko perusahaan. Faktor kelima yaitu komite audit. Komite audit bertanggung jawab atas berbagai tugas terkait dengan laporan keuangan perusahaan, termasuk pemantauan risiko, pengendalian proses, serta melaksanakan fungsi audit internal dan eksternal (Shagan, 2022).

Penelitian mengenai *risk management disclosure* masih menjadi topik yang masih minim dibahas di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *risk management disclosure* masih terdapat ketidakkonsistenan hasil temuan peneliti baik yang dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Gonidakis et al., (2020) yang berjudul “*Risk disclosure in listed Greek companies: the effects of the financial crisis*”. Studi empiris pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Yunani. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini melibatkan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel baru yang mewakili *good corporate governance*. Studi ini juga berfokus pada perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Penggunaan perusahaan *property dan real estate* sebagai objek penelitian dikarenakan penelitian terdahulu yang menggunakan perusahaan *property dan real estate* masih relatif sedikit sedangkan faktanya telah terjadi beberapa kasus yang menunjukkan lemahnya pengelolaan atau manajemen risiko pada Perusahaan *property dan real estate* di Indonesia. Berdasarkan penjelasan dan fenomena diatas, maka penulis merumuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Risk Management Disclosure*”

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan merupakan suatu teori yang berkaitan dengan kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Konflik keagenan dan asimetri informasi dapat terjadi dalam kontrak ini. Hal ini dapat terjadi karena *agent* yang disewa oleh *principal* untuk menjalankan bisnis mempunyai informasi yang lebih banyak terkait dengan perusahaan dan terkadang bertindak bertentangan dengan kepentingan *principal*.

Pengungkapan manajemen risiko dapat membantu *principal* memantau efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Informasi risiko yang terungkap lebih cenderung menurunkan informasi asimetris dan membangun kepercayaan investor sehingga meningkatkan valuasi pasar (Bravo, 2017). Pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah memberikan informasi yang lebih transparan kepada para pengguna informasi yang nantinya dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016).

### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Ross (1977), *signaling theory* menyatakan bahwa informasi yang lebih baik dari pihak eksekutif perusahaan mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar dapat meningkatkan harga

saham perusahaannya. Menurut Sulistyaningsih & Gunawan, (2016), teori *signalling* dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif dan sinyal negatif, agar dapat mengurangi adanya asimetri informasi. Pengungkapan manajemen risiko (*risk management disclosure*) merupakan salah satu sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan transparansi terkait pelaporan keuangan (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016).

Perusahaan yang melakukan pengungkapan risiko secara memadai menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik dan ini merupakan sinyal yang baik bagi perusahaan. Sedangkan, apabila perusahaan tidak melakukan pengungkapan manajemen risiko secara memadai menunjukkan bahwa adanya sinyal buruk bagi perusahaan karena menimbulkan perspektif bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik (Fajriah, 2017).

### **Manajemen Risiko (*Risk Management*)**

Manajemen risiko merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko dalam perusahaan (Gunawan & Zakiyah, 2017). Menurut Amran et al., (2009) kerangka manajemen risiko mencakup beberapa proses. Pertama, perusahaan harus hati-hati dalam mengidentifikasi, mengukur dan menilai berbagai jenis risiko dan kontinjensi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Kedua, melibatkan perumusan model respons atau tindakan strategis untuk mengatasi risiko (baik ancaman maupun peluang). Ini termasuk menentukan kapasitas untuk menanggung risiko, prosedur pengurangan atau mitigasi risiko dan strategi lain untuk mendapatkan keuntungan dari dampak potensi risiko. Terakhir, diperlukan pemantauan dan pemeriksaan atas semua tindakan dan strategi yang telah direncanakan dalam mengatasi risiko.

### ***Risk Management Disclosure***

*Risk management disclosure* merupakan pengungkapan mengenai risiko bisnis yang dikendalikan atau dikelola perusahaan berdasarkan pada seberapa baik perusahaan dapat memprediksi risiko di masa depan (Amran et al., 2009). Pengungkapan risiko adalah bagian penting dari setiap laporan tahunan perusahaan dengan berbagai alasan, sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim et al., (2019). Pertama, dengan pengungkapan risiko, baik ancaman yang ada maupun yang akan datang terhadap operasi perusahaan dipublikasikan. Kedua, pengungkapan risiko dapat memiliki implikasi terhadap investasi, pembiayaan dan likuiditas yang penting dengan mengurangi masalah agensi dan asimetri informasi. Ketiga, Pengungkapan risiko telah terbukti meningkatkan tanggung jawab, layanan, keamanan investor, nilai pelaporan keuangan, dan manajemen risiko secara keseluruhan.

### **Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Puspitaningrum & Taswan, 2020). Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Menurut Al-Shammari, (2014) manajer yang beroperasi di perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi yang menekankan kemampuan mereka dalam mengelola likuiditas perusahaan, jika dibandingkan dengan manajer di perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih rendah. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menjadi pendorong bagi investor mengingat posisi keuangan perusahaan yang kokoh terkait dengan pembayaran utang jangka pendeknya (Puspitaningrum & Taswan, 2020).

### **Leverage**

*Leverage* merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi (Susanti et al., 2016). Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan demikian dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan dan *going concern* perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi para stakeholder dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Saskara & Budiasih, 2018). Demikian karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi, lebih spekulatif dan berisiko sehingga pengungkapan risiko yang lebih luas digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara *agent* dengan *principal* (Atmadji, 2022).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima (Sarwono et al., 2018). Besarnya profitabilitas perusahaan dapat menunjukkan seberapa efektif suatu manajemen perusahaan beroperasi, sehingga semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin luas pelaporan manajemen risiko (Sarwono et al., 2018). Menurut Atmadji, (2022) profitabilitas perusahaan meningkat seiring dengan membaiknya kinerja keuangannya.

### **Good Corporate Governance (GCG)**

*Good Corporate Governance (GCG)* adalah suatu prinsip yang diterapkan oleh perusahaan sebagai upaya memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja dan kontribusi perusahaan serta mempertahankan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, penerapan *GCG* dianggap dapat mempengaruhi hasil pelaporan keuangan dan juga memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan pertumbuhan serta mempertahankan stabilitas ekonomi. Menurut KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006), terdapat lima prinsip *GCG* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kesetaraan dan kewajaran.

### **Komisaris Independen**

Pihak eksternal yang tidak memiliki keterkaitan darah atau bisnis dengan pemilik utama perusahaan, anggota dewan, atau komisaris lainnya dikenal sebagai komisaris independen (Shagan, 2022). Pengungkapan terkait manajemen risiko dapat dipengaruhi oleh independensi dewan direksi perusahaan, hal ini dikarenakan dewan komisaris independen merupakan pihak independen atau perwakilan independen dari kepentingan pihak pemangku kepentingan yang berkewajiban untuk melaksanakan pengawasan pada pengungkapan perusahaan termasuk pengungkapan manajemen risiko (Widyawati & Halmawati, 2018).

### **Komite Audit**

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, dewan komisaris wajib membentuk komite audit untuk membantu melakukan tugas dan fungsinya. Ukuran komite audit suatu perusahaan ialah bagian dari karakteristik *good corporate governance* yang mendukung tingkat keefektifan kinerja dari komite audit. Menurut Nugroho & Rahardjo, (2014) pengawasan suatu perusahaan akan lebih maksimal apabila semakin besar ukuran komite audit suatu perusahaan.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Risk Management Disclosure**

Menurut Cabedo dan Tirado, (2004) risiko likuiditas muncul ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Untuk membedakan kemampuan mengelola likuiditas

perusahaan, Perusahaan yang manajemennya lebih terbuka dengan informasi memiliki rasio likuiditas yang lebih tinggi. (Elzahar & Hussainey, 2012). Menurut *signaling theory*, tingkat likuiditas yang tinggi merupakan kabar baik bagi investor sebab menunjukkan bahwa keuangan perusahaan cukup kuat untuk melunasi hutang jangka pendeknya.

Temuan ini sejalan dengan teori pensinyalan dalam literatur sebelumnya tentang pengungkapan risiko. Menurut Gonidakis et al. (2020), Perusahaan cenderung berbagi informasi risiko secara lebih luas jika tingkat likuiditasnya tinggi sebagai sinyal positif, hal ini dilakukan untuk meyakinkan investor. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis berikut dikembangkan:

**H1** = Likuiditas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Risk Management Disclosure***

*Leverage* merupakan rasio yang menyatakan hubungan antara total utang dengan total ekuitas (Shagan, 2022). Perusahaan dengan beban utang yang besar lebih rentan pada spekulasi dan risiko, sehingga harus menyatakan informasi risiko secara lebih terbuka untuk meminimalkan konflik kepentingan internal dan eksternal (Dewi, 2018). Sementara itu, kreditur akan mengawasi keuangan perusahaan dan menuntut laporan yang lebih rinci, terutama tentang pengelolaan utang. Pengungkapan informasi terkait risiko perusahaan dilakukan untuk menghilangkan kekhawatiran pemegang saham tentang pencukupan hak investor mereka.

Teori keagenan menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat menimbulkan biaya agensi yang lebih besar karena sebagian besar kreditur, dan pengungkapan lebih lanjut dapat mengurangi biaya ini (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, manajer memberikan lebih banyak informasi tentang manajemen risiko untuk meyakinkan kreditur (pemilik utang) bahwa perusahaan akan dapat memenuhi komitmen keuangannya, sebuah praktik yang diinformasikan oleh teori *signalling* (Elzahar & Hussainey, 2012). Dengan demikian, *leverage* diharapkan dapat menjadi penentu positif pengungkapan risiko (Ibrahim et al., 2019). Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis berikut dikembangkan:

**H2** = *Leverage* berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Risk Management Disclosure***

Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Sarwono et al., 2018). Profitabilitas adalah indikator seberapa baik manajemen melakukan pekerjaan. Secara umum, kesehatan keuangan perusahaan meningkat sebanding dengan tingkat profitabilitasnya (Atmadji, 2022). Hal ini disebabkan kekhawatiran bahwa pengungkapan yang minim dapat mempengaruhi penurunan investasi dan kepercayaan para pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan (Saskara & Budiasih, 2018).

Menurut *signaling theory*, manajer perusahaan cenderung mengungkapkan kabar baik ke pasar untuk menghindari *undervaluation* saham mereka (Giner, 1997 dalam Elshandidy et al., (2013). Terkait dengan profitabilitas perusahaan, teori keagenan berpendapat bahwa apabila profitabilitas perusahaan tinggi manajer akan lebih banyak mengungkapkan informasi untuk mendukung kinerja mereka saat ini dan untuk membenarkan tingkat kompensasi mereka kepada pemegang saham (Elzahar & Hussainey, 2012). Hal tersebut sejalan dengan temuan Elshandidy et al., (2013) dan Saskara & Budiasih, (2018) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berdampak positif pada *risk management disclosure*. Dari penjelasan diatas, hipotesis berikut dikembangkan:

**H3** = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*

### Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Risk Management Disclosure

Dewan komisaris dianggap lebih independen ketika didominasi oleh direktur non-eksekutif dari eksternal perusahaan. Komisaris independen lebih mungkin untuk memberikan pengawasan dan tata kelola yang lebih efektif (Fama dan Jensen, 1983 dalam Ibrahim et al., (2019). Perusahaan dengan jumlah komisaris independen yang besar akan sering diminta untuk memberikan informasi yang lebih rinci untuk memitigasi risiko reputasi yang lebih besar akibat mempekerjakan begitu banyak individu terkenal (Setyawan, 2019).

Menurut teori keagenan, komisaris independen dapat menyelesaikan masalah agensi dan asimetri informasi melalui pengungkapan risiko yang lebih besar (Ibrahim et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian Barakat & Hussainey, (2013) dan Ibrahim et al., (2019) menyimpulkan bahwa komisaris independen berdampak positif pada *risk management disclosure*. Dari penjelasan diatas, hipotesis berikut dikembangkan:

**H4** = Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*

### Pengaruh Komite Audit Terhadap Risk Management Disclosure

Komite audit memiliki peran yang krusial dalam mendukung dewan komisaris dalam mengerjakan tanggung jawab dan tuganya. Namun, efektivitas komite audit ini tergantung pada struktur dan karakteristiknya (Meizaroh & Lucyanda, 2011). Setiap perusahaan publik atau emiten diwajibkan oleh OJK untuk membentuk komite audit yang tersusun dari minimal 3 anggota eksternal bukan karyawan.

Keberadaan komite audit memiliki peran penting dalam mendukung fungsi pengawasan dewan komisaris, terutama dalam menetapkan bahwa laporan keuangan dipaparkan dengan tepat sesuai dengan prinsip akuntansi. Oleh karena itu, teori keagenan menegaskan bahwa komite audit dapat memengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan (Lokaputra et al., 2022). Penelitian Ibrahim et al., (2019) dan Lokaputra et al., (2022) menemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif pada *risk management disclosure*. Dari penjelasan diatas, hipotesis berikut dikembangkan:

**H5** = Komite audit berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari data sekunder berupa *annual report* perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan yang diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Berikut ini merupakan beberapa kriteria pengambilan sampel yang digunakan yaitu:

**Tabel 1**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021	81
2.	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan tahunannya secara konsisten untuk tahun 2018-2021	(48)
3.	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini	(5)
	<b>Total Sampel</b>	<b>28</b>
	<b>Periode Pengamatan Sampel (28x4) Sebelum Outlier</b>	<b>112</b>
	<b>Data Outlier</b>	<b>(10)</b>
	<b>Total Data Setelah Outlier</b>	<b>102</b>

## Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian adalah *risk management disclosure*. Variabel *risk management disclosure* ini mengacu pada model pengungkapan risiko (Linsley & Shrives, 2006) dengan metode *content analysis*. Dalam penelitian ini, metode *content analysis* pada *risk management disclosure* dilakukan dengan menghitung total kalimat yang mengandung informasi terkait risiko perusahaan dalam *annual report* (Linsley & Shrives, 2006). Setelah melakukan metode *content analysis* maka selanjutnya *risk management disclosure* diukur menggunakan indeks RMD yaitu dengan cara membagi jumlah pengungkapan manajemen risiko dengan total item risiko.

Variabel independen pertama yaitu likuiditas yang diukur menggunakan rasio likuiditas yaitu dengan membandingkan utang lancar dengan aset lancar. Variabel independen kedua yaitu *leverage* yang diukur menggunakan DER dengan membagi total utang pada total ekuitas. Variabel independen ketiga yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan ROA yaitu dengan membandingkan laba bersih pada total aset.

Variabel independen keempat yaitu komisaris independen yang diukur dengan membagi jumlah komisaris independen pada total dewan komisaris. Dan variabel independen terakhir adalah komite audit yang diukur dengan menghitung total komite audit dalam sebuah perusahaan setiap tahunnya.

## Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis data yang mencakup uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan memakai perangkat lunak SPSS versi 25. Metode analisis ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh antara likuiditas, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, dan komite audit terhadap *risk management disclosure*. Model regresi yang diterapkan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap keseluruhan setiap variabel yang peneliti gunakan dengan periode 2018-2021 disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 LIQ	112	.147	24.882	3.55023	4.260498
X2 DER	112	-21.058	3.475	.50659	2.396643
X3_ROA	112	-.186	.285	.01840	.062966
X4_KI	112	.200	.750	.41621	.107509
X5_KA	112	2	4	3.05	.295
Y_RMD	112	.108	.973	.32408	.193488
Valid N (listwise)	112				

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

## Model Regresi Linier Berganda

**Tabel 3**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-.726	.245		-2.963	.004
	X1_LIQ	.002	.003	.044	.537	.592
	X2_DER	-.011	.006	-.153	-1.853	.067
	X3_ROA	.271	.243	.093	1.115	.268
	X4_KI	-.334	.146	-.199	-2.288	.024
	X5_KA	.386	.071	.481	5.427	.000

a. Dependent Variable: Y\_RMD

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Mengacu pada Tabel 3 di atas, model regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RMD} = -0,726 + 0,002X_1 - 0,011X_2 + 0,271X_3 - 0,334X_4 + 0,386X_5 + e$$

## Uji Normalitas

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13794326
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.072
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Uji normalitas pada penelitian dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Mengacu pada Tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ialah 0,091 ( $0,091 > 0,05$ ). Oleh karena itu, bisa ditarik simpulan bahwa data penelitian mengikuti pola distribusi normal.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_LIQ	.995	1.005
	X2_DER	.961	1.040
	X3_ROA	.932	1.073
	X4_KI	.867	1.154
	X5_KA	.832	1.202

a. Dependent Variable: Y\_RMD

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Mengacu pada Tabel 5 diatas, diketahui variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen dan komite audit memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Maka bisa dikatakan bahwa data penelitian tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.120	.094		.845	.207
X1_LIQ	-.001	.002	-.083	-.669	.505
X2_DER	-.001	.003	-.031	-.323	.747
X3_ROA	.159	.129	.118	1.227	.223
X4_KI	-.145	.076	-.183	-1.915	.058
X5_KA	.025	.028	.088	.918	.361

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Uji heteroskedastisitas pada penelitian dilakukan menggunakan metode Glejser. Mengacu pada Tabel 6 diatas, diketahui nilai sig. variabel likuiditas sebesar 0,505, *leverage* sebesar 0,747, profitabilitas sebesar 0,223, komisaris independen sebesar 0,058, dan komite audit sebesar 0,361. Dengan kata lain, nilai sig. pada seluruh variabel independen > 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa data penelitian tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 <sup>a</sup>	.372	.339	.141490	2.057

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Mengacu pada Tabel 7 di atas, diketahui nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,057. Nilai DU berdasarkan data penelitian dengan k(5) dan N(102) adalah sebesar 1,7813, maka  $1,7813 < DW (2,057) < 4-DU (2,2187)$ . Dari hasil tersebut bisa dinyatakan bahwa data penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Mengacu pada Tabel 7 diatas, nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,339. Hal ini menyatakan bahwa hanya ada hubungan 33,9% antara *risk management disclosure* dan variabel independen likuiditas, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan sisanya senilai 66,1% bergantung pada variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

## Uji Regresi Stimultan (Uji F)

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Regresi Simultan (Uji F)**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.139	5	.228	11.379	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1.922	96	.020		
	Total	3.061	101			

a. Dependent Variable: Y RMD

b. Predictors: (Constant), X5 KA, X1 LIQ, X2 DER, X3 ROA, X4 KI

Sumber: data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Mengacu pada Tabel 8 di atas, diketahui nilai sig. adalah 0,000 yang berada di bawah 0,05. Hal ini menyatakan bahwa *risk management disclosure* secara simultan dipengaruhi likuiditas, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, dan komite audit.

## Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Mengacu pada hasil pengujian pada Tabel 3 di atas, ditemukan bahwa nilai signifikansi untuk variabel likuiditas (X1) yaitu 0,592 ( $0,592 > 0,05$ ). Bila dibandingkan dengan nilai t-tabel, nilai t-hitung yaitu 0,537 sedangkan t-tabel yaitu 1,66088, mengindikasikan ( $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ). Hal ini menyatakan bahwa secara sebagian, likuiditas tidak berdampak pada pengungkapan manajemen risiko. Oleh karena itu, Hipotesis 1 (H1) ditolak.

Nilai signifikansi untuk variabel *leverage* (X2) yaitu 0,067 ( $0,067 > 0,05$ ). Bila dibandingkan dengan nilai t-tabel, nilai t-hitung yaitu -1,853 sedangkan t-tabel yaitu 1,66088, mengindikasikan bahwa ( $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ). Hal ini menyatakan bahwa secara sebagian, *leverage* tidak berdampak pada pengungkapan manajemen risiko. Oleh karena itu, Hipotesis 2 (H2) ditolak.

Nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas (X3) adalah 0,268 ( $0,268 > 0,05$ ). Bila dibandingkan dengan nilai t-tabel, nilai t-hitung yaitu 1,115 sedangkan t-tabel adalah 1,66088, mengindikasikan bahwa ( $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ). Hal ini mengatakan bahwa secara sebagian, profitabilitas tidak berdampak pada pelaporan manajemen risiko. Sebab itu, Hipotesis 3 (H3) ditolak.

Nilai signifikansi untuk variabel komisaris independen (X4) yaitu 0,024 ( $0,024 < 0,05$ ). Bila dibandingkan dengan nilai t-tabel, nilai t-hitung yaitu -2,288 sedangkan t-tabel adalah 1,66088, mengindikasikan bahwa ( $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ). Hal ini menyimpulkan bahwa secara sebagian, komisaris independen mempunyai dampak negatif yang signifikan pada pelaporan manajemen risiko. Sebab itu, Hipotesis 4 (H4) ditolak.

Nilai signifikansi untuk variabel komite audit (X5) yaitu 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Bila dibandingkan dengan nilai t-tabel, nilai t-hitung yaitu 5,427 sedangkan t-tabel yaitu 1,66088, mengindikasikan bahwa ( $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ). Hal ini mengatakan bahwa secara sebagian, komite audit berdampak pada positif yang signifikan pada pelaporan manajemen risiko. Oleh karena itu, Hipotesis 5 (H5) diterima.

## Pembahasan

### Pengaruh Likuiditas Terhadap *Risk Management Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel likuiditas, ditemukan bahwa tidak ada keterkaitan antara likuiditas dan *risk management disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi *risk management*

*disclosure*. Hasil ini membuktikan bahwa Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* ditolak.

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure* dapat disebabkan karena perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi beranggapan bahwa keadaan tersebut telah dapat menunjukkan atau menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Dengan begitu, perusahaan tidak melaksanakan pengungkapan manajemen risiko secara lebih luas karena dapat menyebabkan adanya biaya tambahan terkait atas implementasi manajemen risiko perusahaan.

Hasil penelitian berhasil mengkonfirmasi penelitian Elzahar & Hussainey, (2012) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonidakis et al., (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Risk Management Disclosure***

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel leverage, ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat *leverage* dan *risk management disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi *risk management disclosure*. Hasil ini membuktikan bahwa Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* ditolak.

Tingginya *leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) sehingga perusahaan tersebut mungkin lebih berisiko mengenai adanya kesulitan pembayaran kewajiban dan bunganya. Dalam kondisi ini maka perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih sedikit. Hal ini dikarenakan leverage yang tinggi akan membuat para investor ragu dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut (Wijayanti, 2013).

Menurut hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 2 menyatakan *leverage* mempunyai rata-rata (*mean*) senilai 50,66% dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Artinya sebagian besar struktur modal perusahaan berasal dari hutang yang diperoleh dari kreditur. Hal tersebut berarti perusahaan sudah memperoleh banyak kepercayaan dari para kreditur sehingga bisa memperoleh sumber dana atau hutang dari para kreditur tersebut. Oleh karena itu, bisa dinyatakan bahwa pelaporan manajemen risiko perusahaan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keputusan kreditur untuk menaruh kepercayaannya. Sebelum memutuskan untuk memberikan hutang, kreditur juga mempertimbangkan berbagai faktor lainnya. Agar pengungkapan manajemen risiko umum korporasi tidak terfokus pada tingkat *leverage*.

Hasil penelitian ini berhasil mengkonfirmasi penelitian Gonidakis et al. (2020), Puspitaningrum & Taswan (2020), dan Atmadji (2022) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Namun, berbeda dari hasil penelitian sebelumnya oleh Sarwono et al., (2018), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *leverage* dengan *risk management disclosure*. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan objek penelitian dan peraturan yang berlaku. Dimana Sarwono et al., (2018) menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Kebijakan *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan merupakan suatu pengungkapan wajib yang tercantum pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009

Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Sedangkan pada perusahaan non-keuangan pengungkapan manajemen risiko masih tergolong pengungkapan sukarela atau belum ada peraturan yang khusus yang mewajibkan penerapan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Risk Management Disclosure***

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel profitabilitas, ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap *risk management disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi *risk management disclosure*. Hasil ini membuktikan bahwa Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* ditolak.

Perusahaan yang kehilangan uang atau mengalami kerugian lebih cenderung menyembunyikan bahaya yang dihadapi karena khawatir akan hilangnya investasi dan kepercayaan di antara prinsipal dan pemegang saham. Hal ini disebabkan risiko besar yang dihadapi perusahaan sebagai akibat dari profitabilitas yang buruk (Saskara & Budiasih, 2018).

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif mengungkapkan bahwa 35,5% adalah nilai rata-rata variabel profitabilitas, seperti yang ditunjukkan pada tabel 2. Nilai tersebut masih tergolong rendah dan dapat menjadi penyebab perusahaan kurang termotivasi untuk melaporkan informasi manajemen risiko secara lebih luas. Faktor lain yang dapat menyebabkan hipotesis ketiga ditolak adalah dikarenakan untuk melakukan implementasi terhadap pengungkapan manajemen risiko yang telah dilaksanakan membutuhkan suatu pengorbanan biaya, Ini adalah faktor tambahan yang harus diperhitungkan oleh bisnis. Khususnya untuk bisnis dengan tingkat profitabilitas yang rendah, memanfaatkan profitabilitas ini dalam menumbuhkan bisnis untuk meningkatkan keuntungan perusahaan mungkin lebih disukai daripada mengeluarkan lebih banyak pengeluaran dalam mengadopsi manajemen risiko. Untuk bisnis yang sangat menguntungkan, ini menciptakan *trade-off* karena memaksa untuk mempertimbangkan keuntungan berbagi informasi tertentu terhadap biaya manajemen risiko dan pengungkapan.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Risk Management Disclosure***

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel komisaris independen, menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara komisaris independen terhadap *risk management disclosure*. Hasil ini membuktikan bahwa Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *risk management disclosure* adalah nol jika variabel komisaris independen ditetapkan ke 1. Hal ini berarti semakin sedikit informasi tentang *risk management disclosure* yang akan dipublikasikan jika jumlah komisaris independen bertambah.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Swarte et al., (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Hal ini dapat disebabkan karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh tingkat independensi tapi lebih ditentukan oleh kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan. Pengangkatan komisaris independen dilakukan untuk memenuhi regulasi saja, tidak untuk melaksanakan *good corporate governance* (Meizaroh & Lucyanda, 2011).

Penelitian Namoga (2010) menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar cenderung kurang efektif dibandingkan ukuran dewan yang kecil. Semakin besar ukuran dewan maka semakin besar peluang terjadinya konflik internal anggota dewan. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat komunikasi dan koordinasi anggota sehingga mengurangi kemampuan anggota dalam menjalankan tugas. Jumlah anggota dewan yang besar dapat memperlambat proses pengambilan keputusan karena harus menyatukan berbagai pandangan dan pendapat.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap *Risk Management Disclosure***

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel komite audit, menemukan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara komite audit terhadap *risk management disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit atau banyaknya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan mempengaruhi *risk management disclosure*. Hasil ini membuktikan bahwa Hipotesis 5 yang menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barakat & Hussainey (2013) dan Lokaputra et al. (2022) yang menemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*. Ukuran komite audit suatu perusahaan merupakan bagian dari karakteristik *good corporate governance* yang mendukung tingkat keefektifan kinerja dari komite audit. Menurut Nugroho & Rahardjo (2014), pengawasan suatu perusahaan akan lebih maksimal apabila semakin besar ukuran komite audit suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori keagenan dimana dengan adanya pengungkapan manajemen risiko diharapkan dapat meminimalkan informasi asimetris dan memberikan peluang yang baik bagi investor dalam hal efektivitas pengambilan keputusan dan menilai kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Informasi risiko dapat membantu prinsipal memantau efektivitas manajemen dalam menghadapi masalah. Informasi risiko yang terungkap lebih cenderung menurunkan informasi asimetris dan membangun kepercayaan investor sehingga meningkatkan valuasi pasar (Bravo, 2017).

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *good corporate governance* yang diprosikan dengan komisaris independen, dan komite audit terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis diketahui bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*. Selain itu, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *risk management disclosure*.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* sebagai objek penelitian, sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili keseluruhan sektor perusahaan yang terdaftar di BEI. Kemudian, tidak semua sampel menyajikan data informasi yang dibutuhkan oleh peneliti contohnya *risk management disclosure*, tidak semua perusahaan yang mengungkapkan *risk management disclosure* pada laporan tahunan sehingga sampel pada penelitian ini hanya sebanyak 28 perusahaan. Selain itu, nilai adjusted R-Square yang rendah sebesar 0,339, yang berarti *risk management disclosure* dipengaruhi oleh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, dan komite audit hanya besar 33,9%. Sedangkan untuk sisanya sebesar 66,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor perusahaan yang berbeda sebagai objek penelitian serta menambahkan periode penelitian yang lebih lama agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan maksimal, Selain itu, penelitian selanjutnya

diharapkan juga untuk menambah atau mengganti variabel independen lain yang diduga mempengaruhi *risk management disclosure*, seperti struktur kepemilikan, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shammari, B. (2014). Kuwait Corporate Characteristics and Level of Risk Disclosure: a Content Analysis Approach \*. *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, 3(3), 128–153.
- Amran, A., Manaf Rosli Bin, A., & Che Haat Mohd Hassan, B. (2009). Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39–57. <https://doi.org/10.1108/02686900910919893>
- Atmadji, R. A. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure* (Doctoral dissertation, Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya).
- Barakat, A., & Hussainey, K. (2013). International Review of Financial Analysis Bank governance, regulation, supervision, and risk reporting: Evidence from operational risk disclosures in European banks. *International Review of Financial Analysis*. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2013.07.002>
- Bursa Efek Indonesia. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada tanggal 29 Maret 2023.
- Cabedo, J. D., & Tirado, J. M. (2004). The disclosure of risk in financial statements. *Accounting Forum*, 28(2), 1–200. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2003.10.002>
- CNBC Indonesia. [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), diakses pada tanggal 10 Maret 2023.
- Devi, S. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45.
- Dewi, S. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Atribut Audit Terhadap Luas Pengungkapan Risiko. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 197-212.
- Elshandidy, T., Fraser, I., & Hussainey, K. (2013). International Review of Financial Analysis Aggregated, voluntary, and mandatory risk disclosure incentives: Evidence from UK FTSE all-share companies ☆. *International Review of Financial Analysis*. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2013.07.010>
- Elzahar, H., & Hussainey, K. (2012). Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports. *Journal of Risk Finance*, 13(2), 133–147. <https://doi.org/10.1108/15265941211203189>
- Fahmi, I. (2016). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi* Cetakan 6. Bandung: Alfabeta.
- Fajriah, S. R. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). Skripsi. Universitas Lampung.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Gonidakis, F. K., Koutoupis, A. G., Tsamis, A. D., & Agoraki, M. E. K. (2020). Risk disclosure in listed Greek companies: the effects of the financial crisis. *Accounting Research Journal*, 33(4–5), 615–633. <https://doi.org/10.1108/ARJ-03-2020-0050>
- Ibrahim, A., Habbash, M., & Hussainey, K. (2019). Corporate governance and risk disclosure: evidence from Saudi Arabia. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 15(1), 89. <https://doi.org/10.1504/ijaape.2019.10017593>

- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4), 387–404. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2006.05.002>
- Liputan6.com. [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), diakses pada tanggal 10 maret 2023.
- Lokaputra, M., Anugerah, R., & Kurnia, P. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 50–63.
- Meizaroh, & Lucyanda, J. (2011). Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *Simposium Nasional Akuntansi XIV. Banda Aceh*.
- Namoga, M. O. 2(010). Board Size, Board Process, and Board Performance: Empirical Evidence from Pasific island Countries. *The 3'rd International Accounting and The 2'nd Doctoral Colloquium*. Bali-Indonesia 27-28 October 2010.
- Nugroho, F. A., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(02), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015.
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. PSAK No.60 Revisi, 2010.
- Puspitaningrum, W., & Taswan. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Risk Management Disclosure*. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 27(2), 163–178.
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Sarwono, A. A., Hapsari, D. W., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *eProceedings of Management*, 5(1), 1–9.
- Saskara, I. P. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2018), 1990. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p13>
- Setyawan, B. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Keuangan. *Jurnal Mitra Manajemen*. 3(1), 131–146.
- Shagan, J. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik, dan Atribut Audit Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 101–113.
- Subramanyam, K. R. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Darma, F. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 5–523. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205>
- Widiawati, W., & Halmawati, H. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(2), 1281-1296.